CATATAN PELIPUR LARA

Guratan kenangan yang masih tersisa walau disapu badai

Singapura – Johor Bahru, Oktober 2014: Surga yang Hilang (Bag.II)

October 30, 2014 by kinky ninja | Leave a comment

One person's heaven is another person's hell. One person's dream is another's nightmare. One person's utopia might well be another's dystopia, and vice versa. An atheist's paradise will have no churches; a believer's paradise will have no atheists.

—Jetse de Vries

MEMORIES

- Tentang Homofobia
- Pasca Agustus '25
- Singapura, Juni 2026: Tangerine
- Gregorius Hugo
- À l'éloge des femmes plus âgées
- Manusiawi, Teramat Manusiawi
- Anarkis #12: Tentang Alfredo Bonnano
- Paradoks Kesempurnaan Sistem
- Kisah Singkat Soal Pengkhianatan
- Tentang Penderitaan

TIME

October 2014

M	T	W	T	F	S	S
		1	2	3	4	5
6	7	8	9	10	11	12
13	14	15	16	17	18	19
20	21	22	23	24	25	26
27	28	29	30	31		

Pada akhir dekade ’70-an Sid Vicious tampil di panggung hanya mengenakan celana dalam, meludahi penonton dan menggunakan silet menyayat wajah, kemudian dadanya sendiri. Darah mengucur di sekujur tubuh atasnya. Tetapi ia tak merasakan sakit sama sekali. Ia telah menenggak obat bius dalam kadar yang cukup untuk membunuh seekor kuda.

Beberapa tahun kemudian seniman biotek menginjeksikan gen-gen ubur-ubur ke tubuh kelinci-kelinci albino demi membuat kelinci yang mana tubuhnya menjadi berwarna hijau berpendar. Aku tak tahu bagaimana akhir dari kisah tersebut, tapi aku tak mampu membayangkan apabila uji coba tersebut berhasil dan kelinci-kelinci hasilnya berkembang biak.

Dulu kupikir dunia distopis itu akan hadir seperti dalam film-film sejenis *Mad Max* atau kota Zion dalam *The Matrix*. Dunia di mana apabila tidak bernuansa monokrom kering kerontang maka bumi akan seterusnya gelap dan dilanda hujan tanpa akhir. Tapi seperti juga sehubungan para penulis fiksi ilmiah juga bukan seorang cenayang maka kadangkala sepresisi apa mereka berhasil menggambarkan masa depan, toh beberapa ada kalanya meleset. Seperti nuansa warna itu tadi contohnya. Ada memang gambaran distopia yang cukup berwarna, seperti *The Last of Us* misalnya, tapi seberapa banyak gambaran berwarna itu dibandingkan persentase dunia monokrom?

« Sep Nov »

RECENT RESPONSES

- kinky ninja on Pasca Agustus ’25
- pollastrius on Pasca Agustus ’25
- kinky ninja on Gregorius Hugo
- Penyuka yuka honjo on Gregorius Hugo
- kinky ninja on Anarkis #12: Tentang Alfredo Bonnano
- kinky ninja on Manusiawi, Teramat Manusiawi
- Library Assistant on Manusiawi, Teramat Manusiawi
- rex tukangtidur on Anarkis #12: Tentang Alfredo Bonnano
- kinky ninja on Kisah Singkat Soal Pengkhianatan
- kinky ninja on Tentang Penderitaan

FOLLOW MEMORIES VIA EMAIL

Enter your email address to follow this journey back home and receive notifications of new posts by email.

Email Address

Sign me up!

Follow Catatan Pelipur Lara

STORAGE

Dan juga, bagaimana dengan daerah-daerah tropis, kawasan yang berdekatan dengan katulistiwa? Apakah akan juga monokrom?

Ataukah mungkin sehubungan masih dalam konteks fiksi, nuansa monokrom tersebut digunakan untuk membedakannya dari utopia? Bisa jadi. Bisa jadi karena memang hal tersebut fiksi.

Tetapi bagaimana dengan dunia nyata?

Singapura misalnya. Untuk mengotak-kotakkannya dalam kategori, maka dapat dikatakan bahwa negeri tersebut dapat digolongkan ke dalam utopia. Ia adalah salah satu dari segelintir kota yang paling bersih dan aman di atas bumi ini. Mungkin karena memang hukum di sana juga ketat; membuang sampah sembarangan dan meludah dianggap sebuah tindakan ilegal, pengedar narkoba mendapat hukuman mati. Serius. Percaya atau tidak, pemerintahnya juga pernah mendukung pembangunan proyek ilmiah berharga milyaran dolar komplek bangunan berwarna neon dengan *skywalk* dan laboratorium-laboratorium biotek. Sungguh. Ini adalah lokasi yang tepat untuk dijadikan latar bagi sebuah film horor fiksi ilmiah.

Tapi Singapura sebagai utopia itu hanya dapat semakin nyata apabila kita letakkan potongan *puzzle* untuk melengkapi dan mengukuhkan ke-*utopia*-annya: Johor Bahru, Malaysia.

Saat Singapura bersih dan aman, Johor Bahru sebaliknya. Kedua kota tersebut seperti dunia yang terpisah jauh, yang ironisnya sebenarnya hanya dipisahkan oleh sebuah jembatan yang jaraknya hanya sekitar satu mil saja. *Satu mil*. Bayangkan. Utopia dan distopia berdampingan dengan kontrasnya. Seperti kawasan barat sungai dan *gangnam* di Seoul, seperti negara Dunia Ketiga dan Dunia Pertama. Dua tempat, dua ras, dua dunia. *Utopia dan distopia*. Kaya dan miskin hidup terpisah dalam jarak yang berdekatan, bersisian malah. Terpisah tak hanya sekedar oleh kepemilikan material, tak juga sekedar politik dan kelas, mungkin malah pada akhirnya juga: genetika.

Masalahnya, apa benar Singapura adalah gambaran utopia apabila dilihat lebih detail? Jangan-jangan sebenarnya tak berbeda dengan Johor Bahru, selain polesan *make-up* belaka.

Apa yang dilakukan oleh Sid Vicious dengan obat-obatannya memiliki konotasi distopis sementara apa yang ada di balik laboratorium, terlebih lagi dibumbui pernyataan ilmiah akan dapat segera menyeberang ke area utopia—fakta bahwa dunia medis mengalami

Select Month

STRONGEST MEMORIES

Tentang Homofobia

Pasca Agustus '25

[NSFW] Kisah-Kisah Melenceng yang Kupersembahkan bagi para Imoral

Gregorius Hugo

Singapura, Juni 2026: Tangerine

Emperor's New Clothes

Tentang Manusia dan Kemanusiaan

is where my heart is

Demi Waktu: Pertemuan Kembali dengan Diriku yang Dulu

À l'éloge des femmes plus âgées

perkembangan pesat. Dalam utopia, obat-obatan digunakan untuk menangkal penyakit dan menjaga kesehatan; dalam distopia, obat-obatan adalah apa yang dilakukan Sid Vicious. Dalam utopia, masyarakat menikmati layanan kesehatan gratis seperti di Kuba; dalam distopia, masyarakat menggunakan sabu-sabu seperti Tessy sang komedian.

Pada akhirnya, jangan-jangan utopia dan distopia tak lebih dan tak kurang, seperti banyak hal lainnya, hanyalah soal persepsi belaka. Utopia dan distopia hanyalah kemungkinan dan ketidakmungkinan matematis belaka. *Perspektif, perspektif.*

Categories: Drifting | Permalink.

Author: kinky ninja

I am only human. Lived in Jakarta but somehow left parts of my heart somewhere else. This blog is about getting on with things as they are. The disasters are all about continuity, about finding ways of enduring in the face of hopelessness; what we do deals in the need to find ways of telling truth in a postmodern world of rumbling emotional chaos. My writings are about both; about bearing the unbearable and giving a true account of it. This is my memories, this is my journey to fade into nothingness.

Leave a comment

← Previous Post Next Post →

Top